



Pengaruh *fraud triangle* terhadap *fraudulent financial statement*

The influence of the fraud triangle on fraudulent financial statements

Lintang Wijayasari, James Tumewu*

Program Studi Akuntansi, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, Indonesia

Abstrak

Tujuan – ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *financial stability* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024.

Desain/metodologi/pendekatan – Penelitian kuantitatif ini berlandaskan pada *Fraud Triangle Theory* dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Pengumpulan data melibatkan 141 observasi dari 47 perusahaan perbankan yang dipilih secara *purposive sampling*.

Temuan – Secara simultan, seluruh variabel independen terbukti memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Namun, pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel *pressure* yang berpengaruh signifikan, sedangkan *opportunity*, *rationalization*, dan *financial stability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial.

Keterbatasan penelitian – Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada sektor perbankan dengan periode pengamatan yang singkat, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke sektor industri lain. Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh hanya sebesar 8%, mengindikasikan bahwa 92% variasi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian ini. Selain itu, ketergantungan pada proksi rasio keuangan memiliki keterbatasan dalam mencerminkan kondisi kualitatif secara menyeluruh.

Implikasi – Manajemen perbankan perlu memperkuat sistem pengendalian internal, *Good Corporate Governance*, serta manajemen tekanan organisasi untuk meminimalkan celah manipulasi. Bagi auditor, temuan ini penting untuk meningkatkan skeptisisme profesional agar prosedur penilaian risiko kecurangan dapat dilakukan dengan lebih tepat sasaran.

Kebaruan – Penelitian ini menyajikan bukti empiris mutakhir mengenai dinamika kecurangan laporan keuangan yang secara khusus berfokus pada sektor perbankan di masa pascapandemi (2022–2024) dengan memanfaatkan proksi yang telah disesuaikan.

Kata Kunci: *Fraudulent Financial Statement*, *Fraud Triangle*, *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Financial Stability*.

Abstract

Purpose – This study aims to analyze the impact of *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, and *financial stability* on fraudulent financial statements within banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period.

Design/methodology/approach – This quantitative research is grounded in the *Fraud Triangle Theory* and applies multiple linear regression analysis. The study utilizes 141 observations from 47 banking companies selected through a *purposive sampling* technique.

Findings – All independent variables are found to exert a simultaneous influence on fraudulent financial statements. However, partial testing reveals that only *pressure* has a significant effect, while *opportunity*, *rationalization*, and *financial stability* do not exhibit a significant partial impact.

Research limitations – The study's scope is restricted to the banking sector over a relatively short observation period, which prevents the findings from being generalized to other industries. The *Adjusted R-squared* value is only 8%, demonstrating that 92% of the variance in financial statement

fraud is driven by factors outside the scope of this model. Furthermore, the reliance on financial ratio proxies may not fully capture comprehensive qualitative conditions.

Implications – Banking management should strengthen internal control systems, Good Corporate Governance, and organizational pressure management to mitigate manipulation loopholes. For auditors, these insights are highly beneficial for enhancing professional skepticism and ensuring more targeted fraud risk assessments.

Originality – This study provides up-to-date empirical evidence on the dynamics of financial statement fraud, specifically tailored to the post-pandemic banking sector (2022–2024) using adjusted proxies.

Keywords: Fraudulent Financial Statement, Fraud Triangle, Pressure, Opportunity, Rationalization, Financial Stability.

Histori Artikel:

Diterima: 8 Juli 2026, Direvisi: 5 Agustus 2026, Disetujui: 13 Agustus 2026, Dipublikasikan: 3 September 2026.

*Penulis Korespondensi:

jamestumewu@uwks.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.1381>

PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) merupakan salah satu bentuk penyimpangan akuntansi yang memiliki dampak sangat luas terhadap stabilitas perusahaan dan kepercayaan investor. Fenomena ini terjadi ketika manajemen secara sengaja memanipulasi laporan keuangan melalui salah saji material guna memberikan gambaran kondisi perusahaan yang lebih baik dibandingkan realitas sebenarnya. Skandal besar seperti Enron, WorldCom, Toshiba, hingga berbagai kasus di Indonesia menjadi bukti nyata bahwa praktik manipulasi ini masih menjadi ancaman serius. Kasus-kasus tersebut menegaskan bahwa fraud laporan keuangan bukan sekadar persoalan teknis akuntansi, melainkan masalah multidimensional yang melibatkan tekanan ekonomi, kelemahan pengawasan, perilaku oportunistik manajemen, serta faktor psikologis pelaku.

Dalam literatur akuntansi forensik, *Fraud Triangle Theory* yang diperkenalkan oleh Donald R. Cressey (1953) menjadi teori utama untuk menjelaskan penyebab terjadinya kecurangan melalui tiga elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Siregar, 2026). Seiring berkembangnya penelitian empiris, teori ini mengalami perluasan dengan memasukkan variabel *financial stability* sebagai proksi penting dari tekanan finansial perusahaan. *Financial stability* menggambarkan kemampuan organisasi dalam menjaga kestabilan pertumbuhan aset, profitabilitas, serta likuiditas. Ketika stabilitas keuangan terganggu, tekanan terhadap manajemen meningkat demi mempertahankan citra positif di mata pasar, sehingga risiko manipulasi laporan keuangan cenderung naik sebagai strategi mempertahankan kelangsungan organisasi (Eri Adinata, 2025).

Di Indonesia, sektor perbankan menjadi salah satu industri yang memiliki tingkat kerentanan paling tinggi terhadap fraud laporan keuangan karena karakteristik industrinya yang sangat kompleks, highly regulated, serta bergantung penuh pada aspek kepercayaan publik. Tantangan dalam menjaga integritas laporan keuangan ini semakin diperbesar oleh dinamika perkembangan ekonomi global, perubahan regulasi pasca pandemi, digitalisasi sektor keuangan, serta meningkatnya kompleksitas produk perbankan. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan dengan tekanan sangat tinggi bagi manajemen bank untuk mempertahankan likuiditas, kualitas aset, dan profitabilitas secara bersamaan. Akibatnya, penurunan kondisi keuangan dapat

memperbesar peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan sebagai upaya menghindari konsekuensi regulatif maupun intervensi regulator (Silitonga, 2025).

Meskipun berbagai penelitian mengenai Fraud Triangle telah banyak dilakukan, hasil empiris yang diperoleh oleh para peneliti terdahulu secara parsial masih menunjukkan inkonsistensi yang nyata (Novanda & Ritonga, 2025). Namun, penelitian terbaru menegaskan bahwa pengaruh elemen-elemen tersebut terhadap *fraudulent financial statement* jauh lebih kuat ketika diuji secara simultan melalui pendekatan analitis yang komprehensif (Juang & Kuntadi, 2026). Di sisi lain, terdapat research gap yang cukup jelas dalam literatur akuntansi saat ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada sektor manufaktur dengan periode pengamatan sebelum tahun 2020, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji sektor perbankan Indonesia periode kontemporer 2022–2024 masih sangat terbatas (Rizaya & Nurhazana, 2025).

Keterbatasan literatur tersebut menunjukkan urgensi yang besar bagi adanya penelitian lanjutan yang lebih kontekstual pada industri perbankan Indonesia yang memiliki risiko sistemik tinggi. Penelitian ini menjadi sangat relevan karena berupaya memberikan pembaruan data empiris mengenai pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang jauh lebih komprehensif mengenai determinan fraud laporan keuangan. Selain itu, hasil studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik serta referensi praktis yang berharga bagi auditor, regulator, investor, dan manajemen perusahaan dalam meningkatkan efektivitas deteksi dini di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik modal dan manajemen, di mana pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan berpotensi memicu konflik kepentingan serta asimetri informasi. Kondisi ini melahirkan biaya keagenan (*agency cost*) dan memberi ruang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik, seperti memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi terutama saat pengawasan internal lemah dan tekanan finansial tinggi. Untuk menekan risiko penyimpangan tersebut, diperlukan mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*), pemisahan fungsi pengawasan, serta perancangan kontrak dan insentif yang efisien. Di sektor perbankan yang sarat kompleksitas dan regulasi ketat, kerangka teori ini sangat relevan untuk menganalisis akar penyebab kecurangan laporan keuangan, sekaligus menjadi dasar konseptual utama dalam memahami hubungan antara konflik kepentingan, kelemahan pengawasan, dan perilaku kecurangan dalam organisasi modern.sss

Teori Fraud Triangle

Donald R. Cressey (1953) menjelaskan bahwa kecurangan terjadi ketika tiga kondisi hadir bersamaan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Cressey menemukan bahwa tindakan ini dipicu oleh kombinasi tekanan pribadi atau organisasi, lemahnya pengawasan, serta pembenaran moral pelaku, bukan semata-mata karena niat jahat. Teori ini diadopsi secara luas dalam audit modern seperti SAS No. 99 dan diperluas oleh Skousen dkk. (2009) yang mengidentifikasi proksi ukuran keuangan untuk mendeteksi *fraudulent financial statement*. Meskipun sempat dikembangkan menjadi *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan tambahan unsur kapabilitas (*capability*), *fraud triangle* tetap menjadi fondasi utama karena kekuatan penjelasannya. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan sebagai landasan analisis penyebab kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan yang memiliki kompleksitas transaksi tinggi dan tekanan regulatif besar.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent financial statement*)

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) merupakan tindakan manipulasi atau penyajian laporan keuangan yang disengaja melalui salah saji material, penghilangan informasi, atau pengakuan transaksi yang tidak sesuai standar untuk menyesatkan penggunaannya (Association of Certified Fraud Examiners, 2024). Bentuk occupational fraud oleh manajemen ini meliputi manipulasi pencatatan, pengakuan pendapatan yang tidak semestinya, hingga menyembunyikan kewajiban demi memengaruhi keputusan ekonomi pihak luar. Dalam perspektif auditing, International Standard on Auditing (ISA) 240 menegaskan bahwa kecurangan ini menghasilkan salah saji material yang sengaja dilakukan oleh pihak tata kelola, di mana auditor bertanggung jawab memperoleh keyakinan memadai untuk mendeteksinya. Berdasarkan *Fraud Triangle Theory* oleh Donald R. Cressey (1953), tindakan ini dipicu oleh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, yang dalam penelitian ini dikembangkan dengan menambahkan variabel *financial stability*. Sebagai variabel dependen (Y), kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *Fraud Score Model* (F-Score) oleh Dechow dkk. (2011) untuk mendeteksi probabilitas kecurangan berdasarkan indikator laporan keuangan. Dengan demikian, pendeteksian dini terhadap manipulasi sengaja ini sangat krusial untuk menjaga kualitas pelaporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pressure (Tekanan) terhadap Fraudulent Financial Statement

Pressure (Tekanan) merupakan faktor utama dalam *Fraud Triangle Theory* yang menurut Donald R. Cressey (1953) muncul ketika manajemen menghadapi masalah finansial, operasional, atau psikologis yang tidak dapat diselesaikan secara sah, sehingga kecurangan dipandang sebagai jalan keluar alternatif. Dalam perspektif teori keagenan, tuntutan untuk selalu menunjukkan performa keuangan yang baik di hadapan pemilik modal (*principal*) dapat memperbesar konflik kepentingan, sehingga mendorong manajemen (*agent*) bertindak oportunistik melakukan manipulasi laporan keuangan demi mempertahankan jabatan, mendapatkan bonus, atau menjaga citra positif perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Secara empiris, Skousen dkk. (2009) menemukan bahwa tekanan yang diprosikan melalui *financial stability*, *external pressure*, dan *financial targets* berhubungan erat dengan *fraudulent financial statement*. Hal ini didukung oleh Lou dan Wang (2009) serta Dalnial dkk. (2014) yang membuktikan bahwa tekanan eksternal seperti tuntutan utang (*leverage*) tinggi dan ekspektasi pasar secara signifikan meningkatkan risiko kecurangan. Di Indonesia, penelitian dari Tiffani dan Marfuah (2015) serta Yesiariani dan Rahayu (2017) turut memperkuat kebenaran tersebut dengan menyimpulkan bahwa tingginya tekanan finansial dan target keuangan menjadi pemicu utama bagi manajemen untuk memanipulasi akuntansi demi mempertahankan stabilitas organisasi. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Pressure* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Opportunity (kesempatan) terhadap Fraudulent financial statement

Kesempatan (*opportunity*) merupakan elemen dalam *Fraud Triangle Theory* yang merujuk pada kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan akibat kelemahan sistem pengendalian, pengawasan, maupun tata kelola organisasi. Donald R. Cressey (1953) menjelaskan bahwa kecurangan umumnya terjadi ketika pelaku melihat adanya peluang nyata tanpa mudah terdeteksi. Faktor pemicunya meliputi lemahnya pengendalian internal, kurang efektifnya audit, rendahnya pengawasan dewan komisaris, kompleksitas transaksi, serta asimetri informasi antara pemilik dan manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa pemisahan fungsi pengelolaan dan pengawasan melalui *Good Corporate Governance* dapat meminimalkan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Sejumlah penelitian terdahulu, seperti Skousen Dkk. (2009), Lou dan Wang (2009), Tiffani dan Marfuah (2015), serta Yesiariani dan Rahayu (2017), menunjukkan bahwa opportunity berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement. Namun demikian, hasil penelitian mengenai pengaruh variabel ini masih menunjukkan inkonsistensi. Pada perusahaan yang memiliki tata kelola baik, dewan komisaris independen yang efektif, serta pengawasan regulator yang ketat seperti pada sektor perbankan, peluang terjadinya manipulasi dapat diminimalkan, sehingga keberadaan kesempatan tidak selalu berpengaruh secara langsung terhadap terjadinya Fraudulent Financial Statement. Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Opportunity tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial statement*.

Rationalization (rasionalisasi) terhadap Fraudulent Financial Statement

Rationalization (rasionalisasi) merupakan elemen ketiga dalam Fraud Triangle Theory yang menjelaskan bagaimana pelaku fraud membangun justifikasi internal untuk membenarkan tindakan curang mereka agar tetap selaras dengan nilai moral pribadi. Donald R. Cressey (1953) menjelaskan bahwa sebagian besar pelaku fraud memandang dirinya bertindak karena kondisi tertentu atau demi kepentingan organisasi. Dalam perspektif Agency Theory, manajemen dapat menggunakannya sebagai pembenaran atas tindakan oportunistik, seperti menganggap manipulasi laporan keuangan sebagai langkah sementara demi menjaga kinerja perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Namun, karena bersifat psikologis dan sulit diukur secara langsung, penelitian kuantitatif umumnya menggunakan proksi seperti pergantian auditor (auditor change), meskipun proksi tersebut belum tentu menggambarkan kondisi psikologis pelaku secara menyeluruh.

Secara empiris, penelitian dari Skousen Dkk. (2009), Lou dan Wang (2009), Murphy dan Dacin (2011), serta di Indonesia oleh Tiffani dan Marfuah (2015) dan Yesiariani dan Rahayu (2017) menemukan bahwa rasionalisasi atau proksinya berkaitan dan berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai pengaruh variabel ini masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Pada perusahaan dengan tata kelola yang baik, budaya integritas yang tinggi, serta pengawasan regulator yang ketat seperti sektor perbankan, rasionalisasi belum tentu berkembang menjadi manipulasi laporan keuangan, sehingga hubungannya tidak selalu dapat dibuktikan secara empiris. Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial stability (stabilitas keuangan) terhadap Fraudulent Financial Statement

Financial stability (stabilitas keuangan) merupakan salah satu proksi elemen pressure dalam Fraud Triangle Theory yang menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan dalam mempertahankan kinerja operasional dan posisi keuangannya. Skousen, Smith, dan Wright (2009) serta SAS No. 99 (AICPA, 2002) menjelaskan bahwa perubahan stabilitas keuangan, seperti penurunan aset, penurunan laba, atau arus kas negatif, merupakan indikator risiko yang berkaitan dengan kemungkinan terjadinya Fraudulent Financial Statement. Dalam perspektif Agency Theory, kondisi tersebut berhubungan dengan dinamika hubungan antara pemilik dan pengelola, di mana perubahan kinerja perusahaan dapat memengaruhi keputusan manajemen terkait pelaporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976).

Sejumlah penelitian terdahulu, seperti Persons (1995), Skousen et al. (2009), Lou dan Wang (2009), serta Tiffani dan Marfuah (2015) dan Yesiariani dan Rahayu (2017), mengidentifikasi adanya hubungan antara financial stability dan Fraudulent Financial Statement. Namun demikian, hasil penelitian mengenai variabel ini menunjukkan variasi antar sektor industri. Pada entitas yang menerapkan sistem pengendalian internal, tata kelola, serta pengawasan ketat dari

regulator dan auditor eksternal—seperti pada sektor perbankan—perubahan kondisi keuangan tidak selalu berbanding lurus dengan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa data angka yang dianalisis secara statistik guna menguji pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan secara objektif dan empiris. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan perusahaan perbankan, meliputi total aset, liabilitas, laba bersih, arus kas operasi, serta komposisi dewan komisaris. Melalui metode analisis regresi linier berganda, penelitian ini bertujuan menghasilkan kesimpulan yang terukur, objektif, dapat digeneralisasi, serta mampu memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan (A. Eri Adinata, 2025).

Variabel Penelitian

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>Fraudulent financial statement</i> (Y)	Kecurangan laporan keuangan (<i>fraudulent financial statement</i>), yaitu manipulasi informasi akuntansi oleh manajemen yang diukur secara objektif menggunakan <i>Fraud Score Model</i> atau F-Score (Eri Adinata, 2025; Novanda & Ritonga, 2025).	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$
<i>Pressure</i> (X ₁)	Menurut Novanda dan Ritonga (2025), <i>pressure</i> yang diproksikan lewat <i>leverage</i> mencerminkan besarnya beban keuangan organisasi kepada pihak eksternal, di mana rasio yang semakin tinggi meningkatkan risiko manajemen memanipulasi laporan keuangan demi menutupi kondisi sebenarnya.	$LEVERAGE = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$
<i>Opportunity</i> (X ₂)	<i>Opportunity</i> yang diproksikan lewat proporsi komisaris independen dapat memperkecil peluang kecurangan laporan keuangan karena fungsi pengawasan perusahaan berjalan lebih objektif (Rizaya & Nurhazana, 2025).	$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}}$
<i>Rationalization</i> (X ₃)	<i>Rationalization</i> diukur melalui selisih laba bersih dan arus kas operasi dibagi total aset untuk	$\text{Accrual Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$

Variabel	Definisi	Pengukuran
	mendeteksi kesenjangan akrual-kas, yang mengindikasikan manipulasi laba sebagai pembenaran tindakan fraud (Novanda & Ritonga, 2025).	
<i>Financial stability</i> (X_4)	<i>Financial Stability</i> diproksikan melalui rasio <i>Asset Change</i> (ACHANGE), yaitu perubahan total aset antarperiode untuk menggambarkan kemampuan perusahaan menjaga stabilitas keuangannya. Perubahan aset yang semakin besar meningkatkan tekanan manajemen dalam mempertahankan kinerja, sehingga berpotensi memperbesar risiko <i>Fraudulent Financial Statement</i> (Skousen et al., 2009).	$ACHANGE = \frac{TotalAset_t - TotalAset_{t-1}}{TotalAset_{t-1}}$

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan auditan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, yang diakses melalui situs resmi BEI atau laman web masing-masing perusahaan. Penggunaan data sekunder publikasi ini menjamin akurasi dan keandalan data, sekaligus sejalan dengan riset terdahulu yang menempatkan laporan keuangan sebagai sumber utama dalam menganalisis kecurangan laporan keuangan (A. Eri Adinata, 2025).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan Analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk memetakan karakteristik data, dilanjutkan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (VIF & Tolerance), heteroskedastisitas (Glejser), dan autokorelasi (Durbin-Watson) guna memastikan model regresi linier berganda valid dan tidak bias. Pengujian hipotesis kemudian dilakukan menggunakan uji F (simultan) dan uji t (parsial) pada taraf signifikansi $< 0,05$ untuk menguji pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*, serta dilengkapi dengan nilai Adjusted R^2 untuk mengukur kontribusi variasi seluruh variabel independen tersebut terhadap variabel dependennya (Rizaya & Nurhazana, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, yang dipilih karena karakteristik transaksinya yang kompleks dan rentan terhadap kecurangan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2023) dengan kriteria kepatuhan publikasi laporan keuangan auditan lengkap, serta ketersediaan data arus kas operasional dan komisaris independen. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 47 bank yang memenuhi syarat sehingga total pengamatan selama 3 tahun menghasilkan 141 data observasi.

Tabel 2. Populasi dan Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024	47
2	Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian	0
3	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki data sesuai kebutuhan variabel penelitian	0
4	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian	47
5	Jumlah tahun pengamatan	3 Tahun
6	Total observasi penelitian (47×3 tahun)	141

Tabel 3. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pressure	141	2,00	92,00	69,0213	22,91365
Opportunity	141	33,00	100,00	58,8085	12,32298
Rationalization	141	-20,00	23,00	,8936	6,58646
Financial stability	141	40,00	15127,00	421,2128	1844,52495
Fraudulent financial statement	141	-21,00	20,00	2,5887	6,76025
Valid N (listwise)	141				

Sumber: Data yang diproses SPSS (2026)

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Pressure memiliki nilai rata-rata sebesar 69,0213 dengan standar deviasi 22,91365 (rentang 2,00–92,00), yang mengindikasikan tingkat tekanan relatif tinggi dan bervariasi, variabel Opportunity mencatatkan rata-rata 58,8085 dengan standar deviasi 12,32298 (rentang 33,00–100,00) yang tergolong sedang, sedangkan variabel Rationalization memiliki rata-rata 0,8936 dengan standar deviasi 6,58646 (rentang -20,00–23,00) yang cenderung rendah. Sementara itu, variabel Financial Stability mencatatkan rata-rata 421,2128 dengan standar deviasi sebesar 1844,52495 (rentang 40,00–15127,00) yang menunjukkan tingkat variasi data sangat tinggi antar entitas, dan variabel Fraudulent Financial Statement memiliki rata-rata 2,5887 dengan standar deviasi 6,76025 (rentang -21,00–20,00), mengindikasikan tingkat kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan yang relatif rendah namun tetap memiliki variasi yang signifikan.

Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		141
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,69626330
	Absolute	,090
Most Extreme Differences	Positive	,081
	Negative	-,090
Test Statistic		,090
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data yang diproses SPSS (2026)

Tabel 4. Menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap nilai residual, yang menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka data residual dinyatakan berdistribusi normal dan berhasil memenuhi asumsi normalitas. Didukung oleh nilai Test Statistic sebesar 0,090 yang menunjukkan penyimpangan distribusi data relatif kecil terhadap distribusi normal.

**Tabel 5. Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pressure	,801	1,248
Opportunity	,993	1,007
Rationalization	,992	1,008
Financial stability	,793	1,261

Sumber: Data yang diproses SPSS (2026)

Tabel 5. Hasil pengujian multikolinearitas seluruh variabel menunjukkan nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini. Dengan demikian, hasil tersebut membuktikan bahwa variabel independen yang digunakan tidak saling berkorelasi secara tinggi.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson
1,906

Sumber: Data yang diproses SPSS (2026)

Berdasarkan tabel 6, nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh adalah 1,906. Jika dibandingkan dengan tabel Durbin-Watson (DW) untuk jumlah observasi (n)=141, dan jumlah variabel (k)=4, nilai batas bawah (dL) adalah 1,6670 dengan batas atas (dU) adalah 1,7835. Karena nilai DW berada di antara dU dan 4 - dU ($dU < DW < 4 - dU$), yakni ($1,7835 < 1,906 < 2,2165$), dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	,617
Pressure	,271
Opportunity	,442
Rationalization	,102
Financial stability	,511

Sumber: Data yang diproses SPSS (2026)

Berdasarkan tabel 7, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel 8, hasil uji F diperoleh nilai sebesar 4,013 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi $0,004 < 0,05$, maka hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Tabel 8. Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	439,785	4	109,946	4,013	,004 ^b
Residual	3698,268	135	27,395		
Total	4138,053	139			

Sumber: Data yang diproses SPSS (2026)

Tabel 9. Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-2,352	3,345			-,703	,483
Pressure	,054	,027	,184		1,983	,049
Opportunity	,021	,046	,038		,458	,647
Rationalization	,107	,085	,104		1,251	,213
Financial stability	,000	,000	-,082		-,881	,380

Sumber: Data yang diproses SPSS (2026)

Berdasarkan tabel 10, Hasil pengujian uji t, variabel *Pressure* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, hasil untuk variabel *Opportunity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,647 > 0,05$, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel *Rationalization*, diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0,213 > 0,05$, sehingga dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Terakhir, variabel *Financial stability* memiliki hasil nilai signifikansi sebesar $0,380 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 10. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,326 ^a	,106	,080	5,23398

Sumber: Data yang diproses SPSS (2026)

Berdasarkan tabel 10, Hasil analisis regresi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,106 dan Adjusted R Square sebesar 0,080. Hasil nilai Adjusted R Square sebesar 0,080 tersebut menunjukkan bahwa variabel *Pressure*, *Opportunity*, *rationalization*, dan *Financial stability* mampu menjelaskan sebesar 8% variasi kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent financial statement*). Sementara itu, hasil sisa persentase sebesar 92% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* dengan koefisien regresi positif sebesar 0,054 dan nilai signifikansi 0,049 ($< 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan seperti target keuangan dan tuntutan investor berhubungan langsung dengan praktik kecurangan laporan keuangan. Secara teoritis, hasil ini mendukung Fraud Triangle Theory dari Cressey (1953) yang menyatakan bahwa tuntutan finansial dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi demi mempertahankan citra perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Skousen et al. (2009) serta Tiffani dan Marfuah (2015), namun berbeda dari hasil studi Yesiariani dan Rahayu (2017). Perbedaan tersebut umumnya dipengaruhi oleh variasi sektor industri, karakteristik perusahaan, hingga indikator *pressure* yang digunakan. Khusus pada sektor perbankan, tuntutan profitabilitas dan persaingan bisnis dapat meningkatkan kecenderungan manipulasi apabila tidak diimbangi dengan sistem pengawasan yang efektif.

Secara akademik, penelitian ini menegaskan bahwa semakin tinggi tekanan yang dihadapi perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya *fraudulent financial statement*. Implikasi praktisnya menunjukkan pentingnya penguatan sistem pengendalian internal, tata kelola perusahaan, dan budaya etika organisasi. Langkah-langkah preventif tersebut diperlukan agar tekanan yang muncul di dalam perusahaan tidak berkembang menjadi tindakan penyimpangan.

Pengaruh Opportunity terhadap Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil uji t, variabel *opportunity* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,021 dengan tingkat signifikansi 0,647 ($>0,05$), yang berarti *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Meskipun secara teoritis dalam Fraud Triangle Theory Cressey (1953) *opportunity* merupakan elemen penting, peluang yang muncul akibat kelemahan pengawasan atau kontrol internal belum menjadi determinan utama pada objek penelitian ini. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki mekanisme pengawasan, penerapan corporate governance, audit, serta regulasi yang cukup memadai untuk menekan potensi peluang manipulasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) yang menemukan bahwa *ineffective monitoring* sebagai proksi *opportunity* tidak selalu berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) yang membuktikan bahwa *opportunity* melalui *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan antar penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh *opportunity* sangat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh variasi sektor industri, ukuran perusahaan, hingga kondisi regulasi seperti pengawasan ketat pada sektor perbankan.

Secara akademik, hasil penelitian menunjukkan bahwa *opportunity* lebih berperan sebagai faktor potensial daripada faktor aktual, di mana *fraud* lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi multidimensional daripada akibat satu faktor tunggal. Implikasi praktisnya mengindikasikan bahwa perusahaan harus tetap memperkuat sistem pengendalian internal, meningkatkan efektivitas audit, dan menjaga independensi dewan pengawas. Meskipun *opportunity* tidak signifikan secara parsial, menjaga kualitas pengawasan tetap menjadi langkah preventif penting untuk meminimalkan potensi *fraud* di masa depan.

Pengaruh Rationalization terhadap Fraudulent financial statement

Berdasarkan hasil uji t, variabel *rationalization* yang diproksikan menggunakan Accrual Ratio memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,107 dengan tingkat signifikansi 0,213 ($>0,05$), sehingga dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Meskipun Fraud Triangle Theory Cressey (1953) menjelaskan rasionalisasi sebagai proses psikologis pembenaran tindakan curang, penggunaan Accrual Ratio lebih menggambarkan kebijakan akuntansi perusahaan atau karakteristik operasional normal daripada dimensi psikologis individu tersebut. Pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, penerapan standar akuntansi yang ketat, pengawasan regulator, serta audit berlapis menyebabkan besarnya nilai akrual tetap berada dalam batas kewajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak selalu berpengaruh terhadap *fraudulent financial*

statement karena sulit diukur secara empiris menggunakan indikator kuantitatif. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) yang menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, sektor industri, maupun proksi yang digunakan untuk mengukur rasionalisasi.

Secara akademik, hasil ini menunjukkan bahwa *rationalization* bukan merupakan faktor yang secara konsisten mampu menjelaskan *fraudulent financial statement* apabila diukur menggunakan *Accrual Ratio*, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi lain atau mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Implikasi praktisnya mengindikasikan bahwa perusahaan perlu tetap menjaga kualitas pelaporan keuangan, meningkatkan transparansi kebijakan akuntansi, serta memperkuat budaya etika organisasi. Pengawasan terhadap kebijakan akrual tetap diperlukan sebagai langkah preventif untuk meminimalkan potensi penyalahgunaan fleksibilitas standar akuntansi.

Pengaruh *Financial stability* terhadap *Fraudulent financial statement*

Berdasarkan hasil uji t, variabel *financial stability* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,380 ($>0,05$), yang berarti variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial statement*. Secara teoritis, *financial stability* merupakan bagian dari elemen *pressure* dalam *Fraud Triangle Theory* Cressey (1953) yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan menjaga kondisi aset, pertumbuhan, profitabilitas, dan kelangsungan operasionalnya. Namun, kondisi stabilitas keuangan belum secara signifikan memengaruhi *fraudulent financial statement* pada objek penelitian ini karena perusahaan dalam sampel diduga memiliki tingkat kestabilan yang relatif terkendali, strategi manajerial, cadangan keuangan, serta mekanisme pengawasan yang efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) yang menunjukkan bahwa *financial stability* tidak selalu berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan, namun berbeda dengan penelitian Tiffani dan Marfuah (2015). Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh variasi kondisi industri, sensitivitas sektor terhadap tekanan finansial, karakteristik organisasi, serta metode pengukuran *financial stability* yang digunakan. Pada sektor tertentu seperti perbankan, stabilitas keuangan mungkin lebih sensitif terhadap regulasi dan pengawasan sehingga perubahan kondisi finansial belum tentu secara langsung memicu *fraud*.

Secara akademik, hasil ini menunjukkan bahwa *financial stability* bukanlah faktor tunggal yang dapat menjelaskan *fraudulent financial statement*, melainkan dipengaruhi oleh interaksi dengan faktor lain seperti *opportunity*, *rationalization*, dan *good corporate governance*. Secara keseluruhan, hasil uji parsial memperlihatkan bahwa meskipun variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *financial stability* secara simultan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, secara individual tidak ada satu pun variabel yang berpengaruh. Implikasi praktisnya menegaskan bahwa pencegahan *fraud* memerlukan pendekatan komprehensif melalui penguatan *corporate governance*, audit internal, budaya etis organisasi, manajemen risiko, dan sistem pengendalian terintegrasi.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data pada perusahaan perbankan di BEI periode 2022–2024, disimpulkan bahwa hanya variabel *pressure* (X1) yang terbukti berpengaruh signifikan sebagai pendorong utama kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, variabel *opportunity* (X2), *rationalization* (X3), dan *financial stability* (X4) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap tindakan *fraud* tersebut. Selain itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,080 menunjukkan

bahwa model penelitian ini hanya mampu menjelaskan 8% variasi dari *fraudulent financial statement*, sementara 92% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang diteliti.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah keterbatasan pemilihan variabel yang hanya berfokus pada empat elemen tanpa melibatkan faktor tata kelola perusahaan serta aspek kompetensi dan arogansi dari konsep fraud pentagon. Hal ini tecermin dari rendahnya nilai *Adjusted R Square* yang hanya sebesar 8%, mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam pengukuran variabel yang masih bergantung pada proksi rasio keuangan tertentu sehingga belum tentu mampu mencerminkan kondisi riil secara menyeluruh, khususnya untuk variabel kualitatif seperti *rationalization*. Terakhir, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada sektor perbankan di BEI dengan periode pengamatan yang relatif singkat (2022–2024), sehingga hasil temuan tidak dapat serta-merta digeneralisasikan pada industri lain dan belum sepenuhnya mampu menangkap dinamika kecurangan laporan keuangan dalam jangka panjang.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat konsep *Fraud Triangle Theory* serta memperkaya literatur akuntansi forensik dan audit melalui pembuktian empiris berbasis data industri perbankan di BEI periode 2022–2024 guna menjembatani inkonsistensi temuan terdahulu sekaligus menjadi referensi akademik bagi pengembangan model riset mendatang. Secara praktis, bagi manajemen perbankan, hasil riset ini menjadi dasar evaluasi untuk memetakan risiko internal, memperkuat sistem pengendalian, serta menjaga stabilitas keuangan guna menekan celah manipulasi. Bagi auditor, studi ini bermanfaat untuk meningkatkan skeptisisme profesional dan efektivitas penilaian risiko kecurangan (*fraud risk assessment*) agar prosedur audit lebih tepat sasaran. Bagi investor dan stakeholders, penelitian ini memberikan panduan dalam melakukan analisis fundamental secara objektif guna mendeteksi indikasi kecurangan lebih awal dan meminimalkan risiko keputusan investasi. Terakhir, bagi akademisi, penelitian ini berfungsi sebagai acuan empiris dan metodologis untuk memicu inovasi pada riset akuntansi forensik selanjutnya, baik melalui perluasan objek maupun penambahan variabel baru.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (2002). *Statement on Auditing Standards No. 99: Consideration of fraud in a financial statement audit*. New York, NY: AICPA.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*.
- Berle, A. A., & Means, G. C. (1932). *The Modern Corporation and Private Property*. Macmillan.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 61–69.
- Dechow, Patricia M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dorminey, J., Fleming, A. S., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555–579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>

- Eri Adinata, A. (2025). *Financial stability, Rationalization, Opportunity, and Fraudulent financial reporting: A Meta-Analysis Study*. Jurnal Akuntansi Kontemporer, 18(2), 145–162. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/67734>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. Journal of Law and Economics, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Ida Ayu Intan Nichiyobi, I. A. I., & Widhiyani, N. L. S. (2025). Fraud Triangle Analysis in Detecting *Fraudulent financial statements* in Indonesian Public Companies. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 20(1), 77–95. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i12.p05>
- International Auditing and Assurance Standards Board. (2021). International Standard on Auditing (ISA) 240: The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statements.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juang, J., & Kuntadi, C. (2026). The Simultaneous Effect of Fraud Triangle Elements on Financial Statement Fraud in Indonesian Listed Firms. International Journal of Accounting Research, 11(1), 33–49. <https://doi.org/10.55606/jumbiku.v6i1.6870>
- Lou, Y. I., & Wang, M. L. (2009). Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of *Fraudulent financial reporting*. Journal of Business & Economics Research, 7(2), 61–78.
- Murphy, P. R., & Dacin, M. T. (2011). Psychological Pathways to Fraud: Understanding and Preventing Fraud in Organizations. Journal of Business Ethics, 101(4), 601–618.
- Novanda, R., & Ritonga, P. (2025). Fraud Triangle Determinants and Financial Statement Fraud: Evidence from Indonesia's Banking Industry. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 13(1), 56–74. <https://doi.org/10.22437/jmk.v14i04.52116>
- Persons, O. S. (1995). Using Financial Statement Data to Identify Factors Associated with *Fraudulent financial reporting*. Journal of Applied Business Research, 11(3), 38–46.
- Rizaya, R., & Nurhazana, N. (2025). *Financial stability as a Pressure Proxy in Fraudulent financial statement* Research: Evidence from Banking Companies. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 16(2), 201–220. <https://doi.org/10.36555/jasa.v9i3.2980>
- Silitonga, D. (2025). Financial Statement Manipulation in Indonesian Banking Sector: *Pressure, Governance, and Fraud Risk*. Journal of Indonesian Financial Studies, 9(3), 112–130. <https://doi.org/10.47134/aaem.v2i4.728>
- Siregar, P. (2026). Fraud Triangle Evolution and Its Application in Financial Reporting Fraud Detection. Asian Journal of Accounting Research, 8(1), 15–31. DOI: <https://doi.org/10.35870/emt.v10i1.5818>
- Siregar, P., & Surianti, S. (2022). *Fraud Triangle Theory* in Detecting Financial Statement Fraud: Empirical Evidence from Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia, 26(2), 89–104.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. Advances in Financial Economics, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Terbaru). Alfabeta.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015a). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 19(2), 112–125.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. CPA Journal, 74(12), 38–42.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Diamond. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 21(1), 49–60.